

Penerapan Sistem Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Karakter Anak

Mohammad Dzawinnuha

Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Indonesia
Moh.dzawinnuha@gmail.com

Akhmad Syahri

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
Jalan Pendidikan No. 35 Mataram, Nusa Tenggara Barat
akhmadsyahri@uinmataram.ac.id

Abstract : This article aims to explore the application of pesantren learning in the formation of children's character. *The researchers* used this type of qualitative research with a phenomenological approach by extracting data from the RA Riyadhlotut Thalabah *Civitas* Sidorejo Sedan Rembang both from school caregivers, school principals, teachers, and parents of students. Data collection through interviews, observation and documentation. The results of the study show that learning at RA Riyadhlotut Thalabah Sidorejo Sedan Rembang uses the concept of the pesantren learning system in the form of a system of sorogan, memorization / deposit, bandongan, and deliberation. RA Riyadhlotut Thalabah Sidorejo Sedan Rembang modifies learning through character values into the material taught, including the introduction of Allah SWT, kindness, simplicity, togetherness, and dedication.

Keywords: Education; System; Character

Abstrak : Artikel ini bertujuan untuk menggali sistem penerapan pembelajaran pesantren dalam pembentukan karakter anak. Peneliti menggunakan Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dengan menggali data dari civitas RA Riyadhlotut Thalabah Sidorejo Sedan Rembang baik dari pengasuh sekolah, kepala sekolah, guru, maupun orang tua peserta didik. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di RA Riyadhlotut Thalabah Sidorejo Sedan Rembang menggunakan konsep sistem pembelajaran pesantren berupa sistem sorogan, hafalan/setoran, bandongan, dan musyawarah. RA Riyadhlotut Thalabah Sidorejo Sedan Rembang memodifikasi pembelajaran melalui nilai-nilai karakter ke dalam materi yang diajarkan, meliputi pengenalan Allah SWT, kebaikan, kesederhanaan, kebersamaan, dan pengabdian.

Kata kunci: Pendidikan; Sistem; Karakter.

Pendahuluan

Era globalisasi merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan bahwa dunia ini sudah semakin mengecil. Elmubarok (2009: 2-3) berpendapat bahwa kepribadian manusia cenderung direduksi oleh sistem pendidikan yang ada. Pendidikan merupakan bimbingan eksistensial manusiawi dan bimbingan otentik, supaya anak mengenali jati dirinya yang unik, mampu bertahan memiliki dan melanjutkan atau mengembangkan warisan sosial generasi terdahulu, untuk kemudian dibangun lewat akal budi dan pengalaman. Sedangkan dampak salah satu unsur penting dalam kehidupan sosial menurut Shulton (2011: 49) adalah adanya penyesuaian diri (*adjustment*), jika dalam hidup seseorang tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan kehidupan sosial, maka individu tersebut akan mendapatkan sanksi sosial, yaitu akan dikucilkan dari komunitas sosial atau dianggap manusia yang aneh serta mendapat kecaman sebagai individu yang tidak diterima keberadaannya. Dan apabila individu mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial, maka individu tersebut diterima di komunitas tersebut.

Menurut (Azyumardi, 2002: 172-173) Gaya hidup *hedonistik* dan *permisif* di era globalisasi sebagaimana banyak ditayangkan dalam telenovela dan sinetron pada berbagai saluran televisi Indonesia, hanya mempercepat disorientasi dan dislokasi keluarga dan rumah tangga. Akibatnya banyak anak tidak memiliki kebajikan dan *inner beauty* dalam karakternya, namun mengalami kepribadian terbelah (*split personality*).

Plato (2012: 12) berpendapat bahwa karakter lebih mudah dibentuk pada usia anak-anak, karena anak masih mudah dipengaruhi, dapat menangkap segala sesuatu yang diajarkan, dan lebih mudah untuk meniru, baik dalam keberanian, kesederhanaan dan kesalehan. Oleh karena itu menurut Maunah (2009: 12-13) pendidikan harus dapat mengantisipasi dengan jalan menyiapkan anak didik yang hidup secara wajar sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Sedangkan Menurut Maragustam (2014: 2) sebagai akibat pengaruh negatif arus budaya global, dapat melahirkan umat manusia yang tuna karakter (berkarakter baik-lemah, jelek-kuat, jelek-lemah).

Karakter sendiri menurut Kuntoro (2012: 12) sebagai suatu yang dibangun melalui proses interaksi yang tidak mudah dilakukan dan bentuk tugas utama pendidik yang berada di luar maupun di dalam kelas. Karakter tersebut sebagai suatu bentuk sikap yang bersifat konstan dan dinyatakan dalam bentuk tindakan yang menampilkan nilai, baik nilai universal, tanggungjawab, tampilan sikap dan tindakan. Menurut Upaya Mubasyaroh (2009: 104-105) penerapan pembelajaran berbasis sosial budaya di sebuah lembaga pendidikan memang sangat penting dan dipandang urgen, terutama untuk menghadapi tantangan perubahan zaman yang memang tidak pernah berhenti dan sebagai antisipasi segala konsekuensi yang menyertainya.

Sedangkan Menurut Robert Gagne (1991: 205), pembelajaran dilukiskan sebagai “upaya orang yang tujuannya ialah membantu orang belajar”. Asrori (2009: 6) dalam bukunya psikologi pembelajaran, pembelajaran tidak hanya melibatkan penguasaan fakta dan konsep sesuatu bidang ilmu saja, tetapi juga melibatkan perasaan-perasaan yang berkaitan dengan emosi, kasih sayang, benci, hasrat dengki dan kerohanian,

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

pembelajaran tidak terbatas pada apa yang direncanakan saja, melainkan melibatkan pengalaman yang terjadi.

Menurut Abert Bandura (1991: 403) komponen pembelajaran ialah mengenali model yang patut di kelas, menentukan nilai fungsional tingkah laku, dan menjalankan pengolahan kognitif pada si belajar. Menurut Bruner (2006: 110) komponen pembelajaran meliputi tahap-tahap, diantaranya tahap informasi (tahap penerimaan materi), dalam tahap ini, seorang siswa yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari. Tahap transformasi (tahap perubahan materi), dalam tahap ini, informasi yang telah diperoleh itu dianalisis, diubah atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual. Dan tahap evaluasi, dalam tahap evaluasi, seorang siswa menilai sendiri sampai sejauh mana informasi yang telah ditransformasikan tadi dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala atau masalah yang dihadapi. Sedangkan kegiatan pembelajaran menurut Warsita (2008: 86) dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai tujuan. Secara sederhana, (Abdul Majid. 2013: 4) istilah pembelajaran (*intruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

Sedangkan sosial budaya menurut Made Pidarta (1997: 157) budaya merupakan hasil cipta dan karya manusia yang berupa norma, nilai, kepercayaan, tingkah laku, dan teknologi yang dipelajari serta dimiliki oleh semua anggota masyarakat. Pada dasarnya pendidikan yang berbasis sosial budaya (Salahudin, 2011: 177) merupakan yang diterapkan kepada peserta didik untuk pergaulan kepada sesama guna membangkitkan kreativitasnya daya cipta dan karyanya dalam ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan di masyarakat. Dalam Hamzah (2013: 113) sebuah landasan pendidikan merupakan peristiwa sosial yang berlangsung di dalam latar interaksi sosial. dikatakan demikian karena pendidikan tidak bisa dilepaskan dari upaya dan proses saling pengaruh-mempengaruhi antar individu yang terlibat di dalamnya.

Mengenai karakter secara harfiah (Koesoema, 2011: 41) berarti kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang menjadi kepribadian khusus, pendorong dan penggerak, serta pembeda satu individu dengan lainnya. Menurut Darmiyati Zuchdi (2013: 76-77) dalam bukunya Sutarjo Adisusilo mengartikan karakter atau watak sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut bahwa tujuan pendidikan pada dasarnya mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggungjawab. Sedangkan menurut Elmubarok (2009: 92) pendidikan karakter adalah upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai

kebaikan dan kebajikan, kepada Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhlak.

Thomas Lickona (2012: 3) menyatakan, bahwa karakter yang baik meliputi memahami, peduli, dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai etika dasar. Pendidikan karakter memiliki peran membantu siswa dan komunitas sekolah untuk memahami nilai-nilai yang baik dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai tersebut. Dalam kutipannya mengatakan, *“Good character consists of understanding, caring about, and acting upon core ethical values. The task of character education therefore is to help students and all other members of the learning community know “the good,” value it, and act upon it.”* Pendidikan karakter bukan sekedar membiasakan anak berperilaku baik, lebih dari itu, yaitu membentuk pikiran, watak, dan perilaku yang baik yang dengan itu anak berhasil. Sedangkan Istilah karakter (Inayah, 2013: 27) dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral. Oleh karena itu Pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Suwito (2004: 31) menyebutkan bahwa karakter sering disebut juga ilmu tingkah laku atau perangai, karena dengan ilmu tersebut akan diperoleh pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan jiwa, bagaimana cara memperolehnya dan bagaimana membersihkan jiwa yang telah kotor. Sedangkan menurut Zubaedi (2014: 14) proses penanaman karakter peserta didik didasarkan pada interaksi sosial dan transaksi. Proses tersebut berpijak pada beberapa proses. Pendidikan karakter menurut Novan (2012: 11-12) bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi. Melalui pendidikan yang memfokuskan pada karakter siswa, maka diharapkan mampu secara mandiri siswa meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta personalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari di masyarakat.

Sejatinya, tujuan pendidikan (Elmubarok, 2009: 104) adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter seseorang yang terbentuk akan dipengaruhi oleh pola pikir dan pola sikap yang dianut oleh seseorang atau peserta didik. Apabila pola pikir dan pola sikap didasarkan pada sosial budaya serta agama, maka akan terbentuk karakter yang tepat dan kuat yang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, baik itu karakter terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan dan bangsa.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Penelitian penerapan pembelajaran pesantren ke dalam karakter anak terutama di Raudhlatul Athfal Kabupaten Rembang belum pernah ada yang melakukan. Akan tetapi, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya:

Pertama, penelitian oleh Siti Nurhayati yang berjudul “Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita; Studi Kasus di TK Pembina Kecamatan Sanden) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan proses penerapan metode bercerita di TK Pembina Kecamatan Sanden dilakukan dengan beberapa tahap, yakni tahap perencanaan, tahap penerapan dan tahap evaluasi. Ketiga tahap tersebut untuk mengetahui sejauh mana metode bercerita dapat mempengaruhi karakter pada anak. Pada tahap pelaksanaan metode bercerita, guru biasanya menggunakan alat-alat peraga, ilustrasi gambar serta menerapkan metode dramatisasi dalam penyampaian bercerita. Implikasi penerapan metode tersebut telah mempengaruhi karakter anak dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, penelitian oleh Siti Hamdanah berjudul “Upaya peningkatan kepercayaan diri melalui metode role playing pada siswa (studi Analisis di RA Bustanul Falah Kajar Trangkil Pati Periode 2014/2015”. Penelitian ini menekankan pada analisis aspek kepercayaan diri pada setiap siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Di mana metode pembelajaran *role playing* dapat digunakan sebagai upaya peningkatan kepercayaan diri siswa. Dengan adanya kepercayaan diri siswa, prestasi siswa juga akan meningkat, indikator siswa ditunjukkan kepercayaan diri siswa dan dengan peningkatan di tunjukkan prestasi siswa.

Ketiga artikel ilmiah pada jurnal oleh Vivit berjudul “Optimalisasi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Sentra Main Peran Di Taman Kanak-Kanak Padang” Universitas Negeri Padang tahun 2012. Penelitian ini mengoptimalkan pendidikan karakter anak usia dini melalui sentra main peran. Jenis penelitian ini tindakan kelas dengan subjek 10 anak. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Dapat disimpulkan bahwa dari siklus I ke siklus II nilai-nilai karakter anak mengalami peningkatan yang cukup berarti. Hal ini membuktikan bahwa melalui sentra main peran pendidikan karakter anak di Taman Kanak-kanak Citra Al Madina Padang, menjadi meningkat.

Keempat artikel ilmiah di Jurnal oleh Rista Apriana berjudul “Hubungan Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah di Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik Semarang” Universitas Diponegoro. Penelitian ini Hubungan Pendidikan Anak usia Dini (PAUD) dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah dianalisis dengan menggunakan *chisquare corelation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Pendidikan anak Usia Dini (PAUD) dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah (p value=0,000). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menentukan perkembangan kognitif anak usia prasekolah. Penting bagi orang tua mengetahui pentingnya peranan PAUD bagi perkembangan anak.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Berbeda dengan penelitian ini, peneliti berfokus pada pengembangan pembelajaran berbasis pendidikan pesantren yang dilakukan di RA Riyadlotut Thalabah Sidorejo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang. Berlandaskan pada tujuan pendidikan nasional, pendidikan Islam dan permintaan masyarakat, sehingga pihak sekolah baik kepala sekolah RA maupun guru mengembangkan landasan sosial budaya yang berbasis pesantren sesuai yang ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan kemampuan anak didik, budaya masyarakat dan permintaan masyarakat yang sesuai dengan situasi dan kondisi di wilayah itu.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi, dimana peneliti menekankan penelitiannya pada pencarian arti dari pengalaman dalam kehidupan. Metode fenomenologi diharapkan mampu meneropong fenomena atau kejadian budaya dalam bentuk yang sederhana maupun yang lebih kompleks dalam *setting* budaya sekolah dalam hal untuk menuju harapan visi dan misi sekolah sebagai implementasi.

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, wawancara dan observasi. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi ini digunakan apabila peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung kelapangan, yaitu ke sekolah untuk menyaksikan dan ikut langsung dalam proses pembelajaran di kelas, di luar sekolah, baik dirumah maupun di lingkungan.

Teknik pengumpulan data dengan wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah repondennya sedikit/kecil. Selanjutnya teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ini digunakan sebagai pelengkap antara wawancara dan observasi supaya data lebih kredibel.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan konsep pendidikan pesantren di RA Riyadlotut Thalabah Sidorejo Sedan Rembang

Memantapkan iman dan taqwa serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan visi RA Riyadlotut Thalabah. Dengan tujuan membangun budi pekerti yang luhur yang sesuai dengan ajaran agama Islam (iman dan taqwa) serta membangun budaya yang kompetitif sesuai dengan potensi siswa dan menggali segala hal yang dapat meningkatkan prestasi siswa. Dalam menginternalisasikan program pembelajaran berbasis sistem pembelajaran pesantren, maka RA Riyadlotut Thalabah memiliki konsep yang di dalamnya dijadikan satu dalam sebuah susunan program

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

pembelajaran yang direncanakan, meliputi pengenalan Allah, kebaikan, kesederhanaan, kebersamaan, dan pengabdian.

1. Pengenalan Allah

Pembelajaran yang dilakukan di RA Riyadlotut Thalabah meliputi pembelajaran agama yang dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Ada dua jenis yaitu tertulis maupun tidak tertulis serta pembelajaran yang dilakukan menggunakan media. Pembelajaran secara tertulis baik kelompok A dan B meliputi yang ada di bahan pembelajaran agama setiap harinya, yaitu menghafal dan membaca *Asmaul Khusna*, *kalimat tayyibah* (*syahadat*, *ta'awudz*, *basmalah*, *hamdalah/tahmid*, *tasbih*, *takbir*, *istighfar*, *tahlil*, *tarji'/istirja'*, *hauqalah*, *tashdiq*, *sholawat*), menghafal hadist, menghafal doa sehari-hari, do'a niat dan kalimat shalat, bermain sambil belajar dengan menyayikan lagu islami yang sudah dimodifikasi, menggunakan media kertas dan tempel serta menggabungkan lafaz-lafadz yang sudah disediakan dalam pembelajaran. Pembelajaran mengenal Allah yang dilakukan pada setiap harinya merupakan peletakkan dasar sebuah pembentukan karakter siswa RA Riyadlotut Thalabah sesuai dengan visinya. Penanaman fondasi dengan menghafal sifat-sifat Allah, kalimat *tayyibah* dan doa' shalat serta surat pendek yang terdapat dalam pembelajaran setiap hariannya. Dengan demikian, karakter yang dimunculkan dalam pengenalan Allah merupakan karakter akan aqidah atau religiusitas siswa terhadap fondasi ketika berperilaku dan siswa dibentuk berdasarkan visinya yaitu dimantapkan iman dan taqwa serta mengarahkan dan mengantarkan siswa untuk memenuhi fitrahnya sebagai *khoirul ummah*.

2. Kearifan/Kebaikan

Memberikan materi kepada siswa baik dalam tulisan maupun praktek kesehariannya. Adapun kearifan tersebut tertuang dalam materi sehari-hari seperti berpakaian sopan dan Islami/menutup aurat, memberikan ketepatan waktu ketika siswa masuk kelas, siswa membersihkan dan menyimpan peralatan peralatan sekolah sendiri, siswa mau memberikan salam dan menjawab salam, siswa dapat bekerja sama dalam melaksanakan tugas, memakai dan melepas baju sendiri, mau mencium tangan ketiga masuk dan keluar sekolah, baik di rumah maupun di sekolah, pembiasaan dan rutinitas ketika masuk duduk dan membuka buku di dahului dengan salam beserta melepas sepatu serta menaruh pada tempatnya, membedakan perilaku baik dan buruk seperti yang dicontohkan dalam bentuk gambar yang sudah disediakan, membuang sampah pada tempatnya, praktek makan bersama-sama, shalat berjamaah dan kegiatan lainnya yang dapat mewujudkan sifat arif atau baik dalam pembelajaran dan siswa mampu menuangkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan.

3. Kesederhanaan

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

Kesederhaan lebih menekankan kepada batas-batas tingkah laku dan segala sesuatu yang akan dilakukan oleh siswa, baik batas secara umum ataupun secara budaya setempat. Pembelajaran yang dilakukan di RA Riyadlotut Thalabah Sidorejo Sedan dalam membentuk tingkah laku sederhana terdapat dalam program pembelajaran dan rutinitas setiap harinya, seperti membawa bekal dari rumah, memakai pakaian rapi dan bersih, di harapkan mampu berangkat dan pulang sendiri atau tidak bergantung kepada orang tua, siswa tidak boleh meminjam segala sesuatu yang sudah punya dengan ketentuan tidak berfungsi lagi, siswa dilatih untuk memecahkan masalah sendiri, tidak boleh mencontek milik temannya, dan lain sebagainya.

4. Kebersamaan

Kebersamaan dilakukan dengan cara diantaranya seperti, baris berbaris, do'a masuk kelas, hafalan rutinitas bersama-sama, makan bersama setiap seminggu sekali, jamaah bersama, jalan-jalan bersama, bermain dan belajar bersama, menghubungkan satu dengan yang lainnya dengan media belajar yang disediakan, dan lainnya. Dengan demikian kebersamaan merupakan aktifitas atau tingkah laku yang dilakukan bersama-sama untuk melakukan sesuatu, baik dalam hal kebersamaan maupun memecahkan sebuah masalah. Sehingga kebersamaan bukan masalah bagaimana siswa bisa bersama-sama dalam hal bermain tetapi juga memecahkan segala sesuatu untuk kepentingan bersama. Kebersamaan tersebut dapat membentuk karakter siswa menumbukan rasa tanggungjawab, gotongroyong ataupun karakter kerja keras.

5. Mengabdi

Mengabdi merupakan materi yang diterapkan dalam praktek siswa secara langsung, mengabdi tidak dapat diukur dengan materi ajar yang harus dinilai, akan tetapi dengan siswa disuruh maju kedepan, disuruh meminjami sebagian alat tulisnya kepada teman, berbagi apa yang dimiliki kepada temannya, maka dengan demikian siswa akan terlatih dengan sendirinya sehingga menimbulkan rasa sukarela apa sudah terbiasa dilakukan. Sedangkan mengabdi merupakan patuh serta taan kepada guru, orang tua dan baik kepada sesama merupakan mengabdi, tingkah laku yang dianggap menghormati untuk siswa RA termasuk dan tergolong mengabdi.

Dalam mengaplikasikan ke dalam pembelajaran, materi diberikan ke dalam tugas maupun materi harian, diantaranya maju kedepan untuk hafalan rutinan tanpa harus disuruh sebagai kewajibannya, siswa mau memberi dan mengucapkan kata maaf, mencium tangan kepada semua guru dan memberikan salam serta menjawab salam kepada guru, orang tua, maupun teman, berbagi alat peraga dalam bentuk media pembelajaran yang disediakan, siswa mampu untuk maju sendiri dalam pembelajaran tanpa disuruh, siswa membuang sampah pada tempatnya, siswa mampu mematuhi peraturan sekolah dan agama dengan kesadaran, dan lainnya. Dengan demikian sifat sukarela dan mengabdi mampu dibentuk ke dalam sebuah karakter siswa RA Riyadlotut

Thalabah Sidorejo Sedan dengan dimasukkan ke dalam pembelajaran yang dilakukan dengan cara dipraktekkan, maupun secara tuntunan dari pengajar serta pembawaan yang bawa oleh siswa sendiri.

Penerapan Sistem Pembelajaran Pesantren di RA Riyadlotut Thalabah Sidorejo Sedan Rembang

1. Sistem *sorogan*

Pada sistem ini, pembelajaran yang dilakukan lebih menekankan kepada individual, di mana siswa langsung berhadapan dengan guru secara bergantian, baik siswa kedepan maupun guru menghampiri siswa satu persatu siswa. seperti mengeja dan membaca surat-surat pendek, membaca hadist, membaca *kalimah tayyibah*, mengurutkan anggota tubuh beserta fungsinya, mengurutkan berbagai macam rasa, membaca do'a kecerdasan, membaca bacaan *adzan* dan *iqomah*, membaca bacaan shalat, melafadzkan huruf *hijaiyah*, membaca bacaan yang disediakan dalam pembelajaran yang ada pada tema, seperti kisah nabi-nabi. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki jiwa yang disiplin, berani, taat dan rajin, karena siswa harus mengikuti kata-kata atau kalimat yang dibacakan seorang pengajar dengan perkataan yang sama sesuai dengan kaidah pembelajaran yang diajarkan. Dengan demikian, penerapan *sorogan* akan mengantarkan jiwa siswa membentuk karakter pemberani, tanggungjawab, mandiri dan tidak mudah putus asa.

2. Sistem *hafalan/setoran*

Adapun sistem *hafalan/setoran* dalam pembelajaran terdiri dari program pembelajaran keagamaan dengan berbagai materi, diantaranya *asmaul khusna*, do'a shalat, menghafalkan hadist, surat-surat pendek, *kalimah tayyibah*, do'a harian, bacaan *adzan* dan *iqomah*, ayat *kursi* dan nama-nama malaikat serta nabi-nabi. Penerapan sistem *hafalan/setoran* dalam pembelajaran di RA Riyadlotut Thalabah Sidorejo Sedan tercantum dalam rencana kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan semesteran. Untuk rencana kegiatan harian yaitu meliputi rutinitas jam pertama hafalan do'a harian untuk kelompok A (do'a kedua orang tua, kebaikan dunia akhirat, sebelum dan sesudah makan, sebelum dan sesudah tidur, keluar masuk WC, keluar masuk rumah, sebelum dan sesudah pembelajaran, memakai pakaian, bercermin, naik kendaraan, istinja, keluar masuk masjid), bacaan wudlu, adzan, istiqomah, niat shalat, bacaan shalat, untuk jam ke 3 bergantian antara bacaan ayat kursi, surat-surat pendek (*Al-Fatihah*, *An-Nan*, *Al-Falaq*, *Al-ikhlas*, *Al-Lahab*, *An-Nasr*, *Al-Kafirun*, *Al-Kautsar*, *Al-Ma'un*, *Al-Quraisy*, *Al-Fiil*, *Al-Humazah*, *Al'Ashr*), Asmaul Khusna 1-40, *kalimah Tayyibah* (*Ta'awudz*, *Basmalah*, *Hamdalah*, *Tasbih*, *Takbir*, *Istighfah*, *tahlil*, *Tarji/Istirja'*, *Hauqalah*, *Tashdiq*, *Syahadat*, *Shalawat*), nama-nama malaikat dan tugasnya, nama rasul Allah, menghafalkan hadist (menuntut ilmu, kebersihan, berbakti kepada ibu, larangan marah, niat). Sedangkan untuk

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

kelompok B meliputi do'a rutintas pagi *asmaul khusna*, do'a harian (sesudah wudlu, sesudah *adzan*, penutup majlis, ketika ada petir, ada hujan, berbuka puasa, memohon kecerdasan, menengok orang sakit, memohon kesehatan, menjelang pagi dan sore), surat-surat pendek (*At-Takasur, Al-Qori'ah, Al-'adiyat, Al-Zalzalah, Al-Qodr, Al-Bayyinah, Al-'alaq, At-Tiin, Al-Insyiroh, Ad-Dzuha*), hafalan hadist (Persaudaraan, malu, berkata baik, senyum, agama Islam, menutup aurat, menebar salam, belajar al-Qur'an, anjuran Silaturrahmi).

Adapun program pembelajaran penyelenggaraan *hafalan/setoran* yang dilakukan meliputi dari harian rutinitas, seperti *asmaul husna* dan do'a-do'a harian yang dilakukan secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang pengajar, setelah itu surat-surat pendek yang dipilih 2 surat dari depan sesuai dengan pedoman yang ada di buku bahan pembelajaran agama. Hafalan do'a seperti do'a harian disetorkan/dihafalkan setiap seminggu sekali dengan hasil yang dicatat oleh pengajar dan dievaluasi ulang apabila belum menguasai hafalan, sedangkan setoran bulanan meliputi semua kriteria hafalan, seperti semua do'a-do'a harian, *asmaul husna*, atau hadist-hadist yang sudah tersusun di dalam pembelajaran agama. Terakhir *hafalan/setoran* semester, hafalan semesteran meliputi semua yang ada di dalam materi pembelajaran agama, dengan menguasai berbagai macam do'a dan bacaan, terkecuali ketika hafalan bulanan dinyatakan lulus maka semakin sedikit *hafalan/setoran* yang akandiuji. Seperti kelompok A wajib menguasai bacaan shalat dan do'a harian meskipun dalam praktek bulanan lancar tetapi diujikan kembali, hal yang sama untuk kelompok B yang wajib menguasai hafalan *asmaul husna* dan surat-surat pendek yang sudah ada dalam materi pembelajaran agama.

Dari hasil observasi menyimpulkan bahwa pelaksanaan *hafalan/setoran* yang ada di RA Riyadlotut Thalabah sebagai kegiatan rutinitas untuk membiasakan anak untuk terbiasa dengan do'a-do'a hafalan tersebut, apabila hafalan tersebut dilakukan bersama-sama, maka akan tumbuh rasa ingin bisa dan akan menjadi suatu kebiasaan yang pada akhirnya bisa. Karena dengan hafalan siswa dapat memfokuskan diri sebagai jiwa yang tenang, tidak mudah terpengaruh pergaulan, dengan tanggungjawab harus menghafalkan sekian banyak hafalan maka siswa tidak mengutamakan bermain dan bermain, melainkan ketika bermain dapat teringat dengan hafalan yang diembannya. Sehingga siswa dapat membentuk karakter yang siap akan tantangan dan segala resiko, bertanggungjawab, jujur dan pemberani serta daya ingat yang tinggi.

3. Sistem *bandongan*

Guru dan siswa berkumpul, baik mengelilingi maupun berbentuk barisan, secara bersama-sama mengelilingi atau berkumpul mendengarkan. guru membaca materi yang disampaikan, menerjemahkan dan mengulas apa yang dijelaskan dalam materi yang disampaikan. Guru benar-benar serius tanpa harus memberikan permainan, antara guru dan siswa hanya berinteraksi ketika siswa

<http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah>

diberi pertanyaan atau sebaliknya. Materinya lebih tersusun dan diprogramkan sebagai bahan materi pembelajaran agama dan khusus untuk materi hadist dengan cara menerjemahkan surat-surat pendek. dalam pembelajaran ini pengajar dapat secara langsung mempertimbangkan tingkat pencapaian hasil belajar siswa dengan bukti memiliki tingkat efektifitas. Serta pembelajaran dengan sistem yang dikembangkan ini di RA Riyadlotut Thalabah memungkinkan guru dapat mengawasi, menilai dan membimbing siswa secara maksimal sesuai dengan kemampuan siswa dalam menguasai materi yang pengajar sampaikan.

Dengan demikian, siswa dapat memiliki sikap dan kepribadian yang kuat, konsisten, fokus yang dihadapi serta mandiri dan tanggungjawab, sehingga siswa akan merasa punya jiwa yang selalu siap dan fokus dalam menghadapi suatu permasalahan.

4. Musyawarah

Sistem gabungan, artinya dari proses pembelajaran ini siswa dituntut menguasai terlebih dahulu dan biasanya materi yang digunakan sudah melebihi target semester pertama, sehingga metode ini diterapkan disemester genap. Dengan demikian, pembelajaran ini dapat dilakukan ketika siswa menguasai materi dasar dan semester genap merupakan pengembangan serta tambahan dari semester pertama. Karena metode yang digunakan hampir sama dengan metode diskusi atau tanya jawab, maka siswa menguasai secara dasar, seperti membaca dan menulis, menghafal dasar materi yang diprogramkan dan materi-materi dari yang disampaikan oleh guru. Seperti pembelajaran agama tentang hadist, seorang siswa harus bisa membaca dan menulis terlebih dahulu, kemudian guru memberikan pertanyaan tentang seputar hadist. Misalnya pembelajaran hadist tentang kasih sayang, pengajar memberikan pertanyaan kepada siswa bagaimana bunyi hadist tersebut dan artinya serta contoh apa saja mengenai kasih sayang. Sistem pembelajaran ini akan menghasilkan karakter kepada siswa lebih tanggungjawab, berani dan sigap dalam menghadapi permasalahan. Karena pembelajaran yang akan dihadapi berupa materi yang lebih luas, saling berkaitan materi satu dengan yang lainnya.

Simpulan

Penerapan Sistem Pendidikan Pesantren di RA Riyadlotut Thalabah merupakan upaya pembentukan karakter siswa dengan menerapkan prinsip dan sistem pembelajaran yang sama di pesantren. Dengan memodifikasi materi dan bentuk pembelajarannya dengan dimasuki nilai-nilai di dalamnya serta setiap pengajar memberikan contoh, teladan atau kreativitas yang lain dalam pembentukan karakter siswa dengan tingkah laku pengajar sebagai cerminan yang akan dilakukan siswa. tidak hanya itu, bentuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa juga terdapat kandungan nilai tersendiri dalam penerapannya. Dengan demikian dari semua penerapan tersebut siswa

mempunyai karakter yang siap akan tantangan dan segala resiko, bertanggungjawab, jujur dan pemberani serta daya ingat yang tinggi, memiliki sikap dan kepribadian yang kuat, konsisten, fokus yang dihadapi serta mandiri dan tanggungjawab, sehingga siswa akan merasa punya jiwa yang selalu siap dan fokus dalam menghadapi suatu permasalahan.

Daftar Rujukan

- Ainiyah, Nur. 2013. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek, Edisi Revisi V*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Asrori, Mohammad. 2009. *Psikologi Pembelajaran*. Wacana Prima. Bandung.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Kompas. Jakarta.
- Elmubarak, Zaim. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercapai*. Alfabeta. Bandung.
- Kuntoro, A Shodiq. 2012 *Konsep Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal sebagai Dasar Pembentukan Karakter Bangsa*. Makalah Program Pascasarjana Universitas Makassar.
- Lubis, Mawardi, Zubaedi. 2014. *Pengantar Evaluasi Pendidikan Nilai; perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Majid, Abdul, 2013. *Strategi Pembelajaran*. Rosdakarya. Bandung.
- Marheyani. 2005. *Metode Penelitian*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Salahudin, Anas, 2011. *Filsafat Pendidikan*. Pustaka Setia. Bandung.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Sulthon. 2011. *Ilmu Pendidikan*. Nora Media Enterprise. Kudus.
- Sukmadinata, Syaodih, Nana. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Suwito. 2004. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*. Belukar. Yogyakarta.
- Suyanto, Slamet. 2012. *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wiyani, Ardy, Novan. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Teras. Yogyakarta.